

**PENGARUH PENGEMBANGAN POLA PIKIR MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI
PEMANFAATAN POTENSI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI PADA
USAHA KECIL DI DESA GAMBIRAN KECAMATAN PAMOTAN**

Anik Nurhidayati¹, Rikah²

Email anh.angiel@gmail.com dan rikahwae@gmail.com

STIE YPPI REMBANG

ABSTRACT

The Influence of Community Mindset Development as an Effort to Optimize the Utilization of Local Potential to Improve the Economy of Small Businesses in Gambiran Village, Pamotan District, while the expected objectives in this study are to analyze and dissect the allocation of economic resources through local potential with local potential in the rural area of Gambiran Village, Rembang Regency. Development that involves local resources and can be enjoyed by local communities is a measure of the success of a locally based economy. The increasing local-based economy does not make local residents merely spectators and observers outside the system, but involves them in the development of the economy itself. This local potential will open up local people's access to technology, markets, knowledge, capital, better management, as well as wider business relationships. Local potential in rural communities is very interesting to study where the majority of business managers are housewives whose knowledge and abilities are limited but can also contribute to the family's economic growth.

Keywords: *gender integration, local potential, economic improvement*

A. Pendahuluan

Pengembangan wilayah berbasis sumber daya lokal adalah pengembangan wilayah yang menggunakan pendekatan pengembangan ekonomi lokal (*Local Economic Development*). Pengembangan ekonomi lokal adalah proses dimana pemerintah lokal dan masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Masyarakat di wilayah Kecamatan Pamotan terutama di Desa Gambiran pada umumnya bergerak dibidang pertanian untuk menjadi tumpuan hidup. Konsep pengembangan ekonomi lokal di wilayah erat dengan sumberdaya alam, manusia, lembaga dan lingkungan sekitarnya. Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten yang wilayahnya adalah yang mana banyak sekali masyarakatnya bertumpu hidup dari laut di pesisir sedangkan didaerah perbukitan lebih banyak bertumpu pada sector pertanian. Di Kabupaten Rembang dalam pengelolaan pertanian masih belum optimal dalam koordinasi antar lembaga, hal ini tentunya tidak terlepas dari campur tangan pemerintah dibidang lokal. Pengelolaan home industry baik dibidang pengolahan makanan maupun dibidang yang lain 80% dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga, dimana usaha ini mampu meningkatkan perekonomian keluarga.

Peningkatan daya saing secara bertahap artinya peningkatan dimulai dengan upaya memenangkan persaingan pada tingkat lokal, penciptaan keunggulan kompetitif, manajemen yang tepat dan menjalin kerjasama dengan usaha besar atau sesama usaha kecil. Program lokal merupakan salah satu upaya pengembangan UMKM dengan melibatkan usaha menengah atau usaha besar sebagai mitra untuk saling bekerjasama. Kemitraan didefinisikan sebagai kerjasama yang saling menguntungkan yang didasarkan suatu kontrak atau perjanjian tertulis maupun tidak, disertai dengan upaya pembinaan dan pengembangan oleh mitra dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan.

Strategi pemberdayaan masyarakat seharusnya mempertimbangkan karakteristik masyarakat, khususnya usaha sebagai komponen yang paling banyak, serta cakupan atau batasan pemberdayaan maka sudah tentu pemberdayaan nelayan patut dilakukan secara komprehensif. Pembangunan yang komprehensif, menurut Asian Development Bank (ADB) mencakup lima kategori penting, yaitu: 1) berbasis lokal; 2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; 3) berbasis lokal; 4) secara holistic; dan 5) berkelanjutan.

Perkembangan ekonomi keluarga yang berkelanjutan juga mencakup aspek ekonomi dan sosial yang berarti bahwa pengembangan tidak melawan, merusak dan atau menggantikan sistem nilai sosial yang positif yang telah teruji sekian lama dan telah dipraktikkan oleh masyarakat. Pengembangan ekonomi harus lebih bersahabat dengan estetika dan kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Pengembangan yang melibatkan sumber daya lokal dan dapat dinikmati oleh masyarakat lokal menjadi tolak ukur suksesnya perekonomian yang berbasis lokal. Meningkatnya perekonomian berbasis lokal tidak membuat penduduk lokal sekedar penonton dan pemerhati di luar sistem, tetapi melibatkan masyarakat dalam perkembangan perekonomian itu sendiri. Potensi lokal ini akan membuka akses masyarakat lokal terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, manajemen yang lebih baik, serta pergaulan bisnis yang lebih luas. Potensi lokal di masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Pamotan sangat menarik untuk diteliti yang mana pengelola usaha mayoritas ibu-ibu rumah tangga yang mana keterbatasan pengetahuan dan kemampuan tetapi dapat juga andil dalam pertumbuhan perekonomian keluarga. Sehingga dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah bagaimana pola pikir dapat mengembangkan peningkatan perekonomian di Desa Gambiran Kecamatan Pamotan berdasar potensi lokal?

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan Potensi Lokal

Pengembangan potensi merupakan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha. Pengembangan potensi sering mengacu pada pengaturan dan mengelola hubungan strategis dan aliansi dengan yang lain, perusahaan pihak ketiga. Dalam hal ini perusahaan dapat memanfaatkan satu sama lain keahlian, teknologi atau kekayaan intelektual untuk memperluas kapasitas usaha untuk mengidentifikasi, meneliti, menganalisis dan membawa ke pasar bisnis baru dan produk baru, pengembangan bisnis berfokus pada implementasi dari rencana bisnis strategis melalui ekuitas pembiayaan, akuisisi atau divestasi teknologi, produk, dan lain – lain .

Keberhasilan pembangunan, termasuk pembangunan subsektor perikanan, khususnya di daerah sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia (SDM) setempat sebagai pelaku pembangunan sekaligus sebagai pemanfaat pembangunan. Sebagai pelaku, nelayan diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usahanya. Artinya, membangun SDM adalah membangun manusia agar mampu untuk membangun dirinya sendiri, dalam arti mengenali potensi diri, kendala yang dihadapi dan mampu memformulasikan solusi kendala tersebut, tentunya dengan bantuan fasilitator. Dalam kaitannya dengan membangun SDM ini, maka pada umumnya masyarakat telah bergabung dalam wadah kelompok nelayan. Pengembangan dan pemberdayaan kelompok nelayan dilaksanakan dengan cara menumbuhkan kesadaran anggota dengan memperkenalkan filosofi *dari, oleh dan untuk* anggota. Suatu kelompok yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan di antara anggotanya menjadikan kelompok tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan akses terhadap seluruh sumber daya yang ada, baik sumber daya alam, SDM, permodalan, informasi, maupun sarana dan prasarana.

2. Pola pikir

Gender dalam pengertian ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing. Tercakup didalamnya pembagian kerja, pola relasi kuasa, perilaku, peralatan, bahasa, persepsi yang membedakan lelaki dengan perempuan dan banyak lagi. Sebagai pranata sosial, gender tidak sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal. Berbeda masyarakat ke masyarakat

lain jadi pola relasi gender di Kabupaten Rembang misalnya sangat berbeda dengan di Semarang, juga berbeda dengan di Surabaya dan sebagainya.

Peran *gender* merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai ke-pria-an (*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*). Jika kita menyamakan antara gender dan peran gender dapat mengarahkan keyakinan bahwa perbedaan tingkah laku antara pria dan wanita mengarah langsung kepada perbedaan secara biologis. Sementara jika kita membedakan konsep gender dan peran gender akan membantu kita untuk menganalisa keterkaitan yang kompleks antara gender dan peran gender secara umum. Ini yang membuat sangat penting untuk membedakan antara gender dengan peran gender. Dalam peran psikologi baru mengenai gender dan peran gender, ke-pria-an dan ke-wanita-an dilihat lebih sebagai konstruksi sosial yang dikonfirmasi melalui gaya karakteristik gender dalam penampilan diri dan distribusi antara pria dan wanita ke dalam peran-peran dan status sosial yang berbeda. Oleh karena itu, peran gender dikonstruksikan oleh manusia lain. Bukan secara biologi, dan konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya, dan psikologis. Kini lebih banyak digunakan istilah peran gender daripada gender di dalam mempelajari tingkah laku pria dan wanita di dalam suatu konteks sosial.

Peran gender adalah peran-peran dalam masyarakat yang dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki karena jenis kelamin yang berbeda. Peran seorang ibu dan ayah, misalnya, melekatkan hak dan kewajiban untuk mengasuh anak-anak dan mencarikan nafkah bagi keluarga. Kedua perangkat peran tersebut dihubungkan dengan perilaku-perilaku dan konsekuensinya adalah nilai-nilai sosial. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan peran, sehingga muncul istilah peran kodrati, yaitu peran yang diberikan oleh Tuhan, seperti, haid, hamil, melahirkan, menyusui dan peran gender. Peran gender seringkali diyakini seakan-akan juga merupakan peran kodrati yang diberikan oleh Tuhan, padahal sebenarnya peran gender diyakini sebagai ketentuan sosial. Ada tiga istilah yang merujuk peran gender, yaitu :

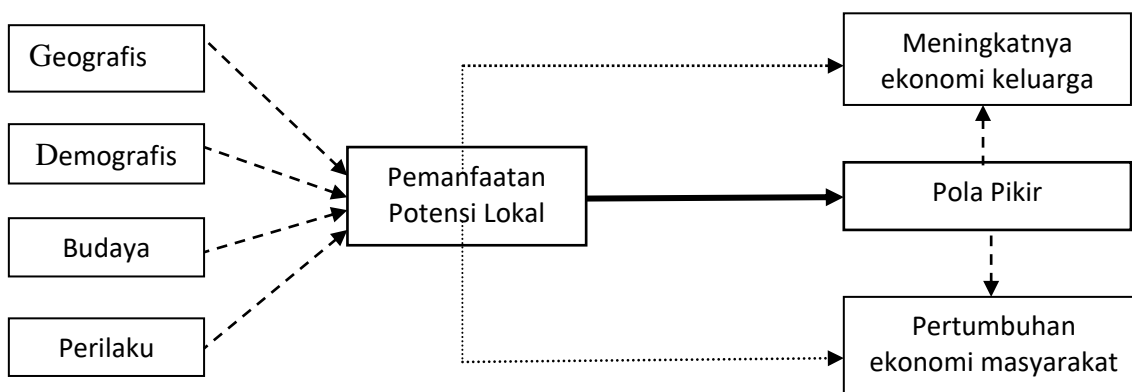
- a. Peran reproduktif, yaitu peran-peran yang dijalankan dan tidak menghasilkan uang, serta dilakukan di dalam rumah. Contoh peran reproduktif antara lain: pengasuhan atau pemeliharaan anak, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, menjamin seluruh anggota keluarga sehat, menjamin seluruh anggota keluarga kecukupan makan, menjamin seluruh anggota keluarga tidak lelah.

- b. Peran produktif, yaitu peran-peran yang jika dijalankan mendapatkan uang langsung atau upah-upah yang lain. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah: sebagai guru disuatu sekolah, buruh perusahaan, pedagang di pasar. Contoh peran produktif yang dijalankan di dalam rumah; usaha salon dirumah, usaha menjahit di rumah dan sebagainya.
- c. Peran kemasyarakatan (sosial) terdiri dari aktivitas yang dilakukan di tingkat masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan oleh perempuan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama. Contohnya: pelayanan posyandu, pengelolaan sampah rumah tangga, pekerjaan seperti itu (pekerjaan sosial di masyarakat) dan tidak dibayar

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah sekumpulan pola-pola tingkah laku atau sikap-sikap yang dituntut oleh lingkungan dan budaya tempat individu itu berada untuk ditampilkan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelaminnya.

3. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut: model gambar hubungan yang skematis dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, kajian teoritis dan kerangka pikir sebagai kaitan keseluruhan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: pola pikir masyarakat mampu meningkatkan perekonomian berdasar pemanfaatan potensi lokal di wilayah pedesaan Kabupaten Rembang. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini

mampu menganalisis dan membedah alokasi sumberdaya ekonomi melalui pola pikir dengan potensi lokal yang telah ada di wilayah Desa Gambiran Kecamatan Pamotan.

C. Metodologi Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data sekunder, pengumpulan informasi dari narasumber, observasi dan wawancara dengan responden, membuat analisis gender dengan Analysis Kerangka Harvard. Analisis Kerangka Harvard merupakan salah satu alat pengumpul informasi baik secara umum maupun terinci sesuai kebutuhan masing-masing sektor. Kerangka ini dipergunakan untuk membangun sebuah uraian dan analisis gender di kalangan masyarakat tertentu, kebutuhan strategi gender dan transformasi hubungan gender. Tiga komponen utama dalam Kerangka Harvard adalah (1) profil partisipasi, (2) profil akses dan kontrol serta (3) faktor-faktor yang mempengaruhi. Gambaran umumnya adalah profil aktivitas responden untuk mengidentifikasi ciri-ciri kegiatan publik, domestik dan kemasyarakatan yang relevan dengan tujuan penelitian, misalnya siapa melakukan apa, waktu melakukan kegiatan, frekuensi dan lokasi. Profil akses dan kontrol untuk mengidentifikasi sumber daya yang dipakai dalam melakukan aktivitas, sekaligus untuk mengetahui system pengambilan berkaitan dengan sumber daya tersebut. Hal ini akan menunjukkan siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya. Lokasi penelitian ini berada di wilayah Desa Gambiran Kecamatan Pamotan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis data subjek yaitu berupa respon tertulis dan lisan dari responden berkaitan dengan butir-butir pernyataan. Sedangkan untuk sumber data yang digunakan sumber data primer, diutamakan dengan melakukan tehnik observasi dan pengisian kuesioner dari responden. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara dengan nara sumber dan pemilik usaha kecil di wilayah Desa Gambiran Kecamatan Pamotan melalui pendekatan *Focused Group Discussion* (FGD) dengan mengisi kuesioner serta pengumpulan data profil dan monografi desa.

2. Teknik Analisa Data

a. Teknik Analisis Gender Model Harvard

Analisis Model Harvard atau Kerangka Analisis Harvard. Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender dan

perencanaan gender yang paling awal. Tujuan kerangka Harvard adalah untuk: (1) Menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, secara rasional, (2) Membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh, (3) Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, (4) Memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan. Penggunaan kerangka analisis Harvard lebih cocok untuk perencanaan proyek dibandingkan dengan perencanaan program atau kebijakan. Kerangka ini juga dapat digunakan sebagai titik masuk (*entry point*) gender netral dan digunakan bersamaan dengan kerangka Analisis Moser untuk mencari gagasan dalam menentukan kebutuhan strategik gender. (Herien Puspitawati, 2013)

Kerangka ini terdiri atas sebuah matriks yang mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumahtangga), meliputi empat komponen yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara garis besar kerangka Harvard dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Tujuan dan asumsi adalah: (a) Menunjukkan investasi dan kontribusi ekonomi gender, (b) Membantu perencanaan proyek yang efisien dan efektif, (c) Mencari informasi rinci (efisiensi proyek dan pencapaian keadilan dan kesetaraan gender) dan (d) Memetakan tugas perempuan dan laki-laki di tingkat masyarakat beserta faktor pembeda.
 - b) Komponen atau langkah meliputi analisis profil kegiatan 3 (tiga) peran atau *triple roles* (terdiri atas peran publik dengan kegiatan produktifnya, peran domestik dengan kegiatan reproduktifnya dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya), profil akses dan kontrol dan faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol.
- b. Teknik Analisis Gender Model Moser

Teknik analisis model Moser merupakan kerangka ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender (*Gender and Development/GAD*) yang dibangun pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development/WID*). Kerangka ini kadang-kadang dipacu sebagai "Model Tiga Peranan (*Triple Roles Models*). Adapun tujuan dari kerangka pemikiran perencanaan gender dari Moser adalah: (1) Mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam

intervensi-intervensi yang telah direncanakan, (2) Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan perempuan adalah seringkali berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki, (3) Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis, (4) Memeriksa dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumber-sumberdaya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda, (5) Memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur dan (6) Membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan. (Herien Puspitawati, 2013)

Ada 6 alat yang dipergunakan kerangka ini dalam perencanaan untuk semua tingkatan, mulai dari tingkatan proyek sampai ke tingkatan perencanaan daerah, yaitu:

1. Alat 1: Identifikasi Peranan Gender (mencakup peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan/kerja sosial) yang mencakup penyusunan pembagian kerja gender/pemetaan aktivitas laki-laki dan perempuan (termasuk anak perempuan dan anak laki-laki) dalam rumah tangga selama periode 24 jam.
2. Alat 2: Penilaian Kebutuhan Gender, penilaian kebutuhan gender didasari atas kebutuhan perempuan yang berbeda dengan laki-laki karena dan mempertimbangkan posisi subordinat perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat.

Kebutuhan-kebutuhan dibedakan atas:

- a. Kebutuhan Praktis Gender, berkaitan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan perempuan akan persediaan sumber air bersih, makanan, pemeliharaan kesehatan dan penghasilan tunai untuk kebutuhan rumah tangga, dan pelayanan dasar perumahan. Mengidentifikasi kebutuhan praktis perempuan sangat penting untuk memperbaiki kondisi kehidupan kaum perempuan meskipun masih belum dapat merubah posisi subordinat perempuan.
- b. Kebutuhan Strategis Gender, berkaitan dengan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan. Hal ini berhubungan dengan isu kekuasaan dan kontrol, sampai dengan eksploitasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kebutuhan strategis berhubungan dengan perjuangan penyusunan jaminan hukum terhadap hak-hak legal, penghapusan tindak kekerasan, upah yang sama atau setara, kesetaraan dalam memiliki properti, akses untuk mendapatkan kredit dan sumberdaya lainnya dan kontrol perempuan atas tubuhnya sendiri.

3. Alat 3: Pemisahan data/informasi berdasarkan jenis kelamin tentang kontrol atas sumberdaya dan pengambilan keputusan dalam rumahtangga (alokasi sumberdaya intra-rumahtangga dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dalam rumahtangga). Alat ini digunakan untuk menemukan siapa yang mengontrol sumberdaya dalam rumahtangga, siapa yang mengambil keputusan penggunaan sumberdaya dan bagaimana keputusan itu dibuat.
4. Alat 4: Menyeimbangkan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola tugas-tugas produktif, reproduktif dan kemasyarakatan mereka. Perlu juga diidentifikasi apakah suatu intervensi yang direncanakan akan meningkatkan beban kerja perempuan atau menambah penderitaan kaum perempuan.
5. Alat 5: Matriks Kebijakan WID (*Women In Development*) dan GAD (*Gender And Development*) yang akan memberikan masukan untuk pengarusutamaan gender.
6. Alat 6: Pelibatan stakeholder yang meliputi Organisasi Perempuan dan institusi lain dalam Penyadaran Gender pada Perencanaan Pembangunan. Tujuan dari alat ini adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan perempuan masuk dalam proses perencanaan pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di tingkat keluarga dan masyarakat. (Herien Puspitawati, 2013)

Proses Analisis Model Moser dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. Analisis Pola Pembagian Kerja melalui Curahan Kerja (Profil Kegiatan) untuk laki-laki maupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial kemasyarakatan di tingkat keluarga. Melalui analisis pola pembagian kerja dalam keluarga akan memberikan gambaran sejauh mana laki-laki mengambil bagian peran domestik, dan sejauh mana perempuan mengambil bagian peran produktif. Disamping itu melalui analisis ini diketahui pula seberapa jauh perempuan masih mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan produktif, kapan waktu itu tersedia agar tepat dalam memberikan masukan ketrampilan teknis pada perempuan. Analisis ini juga memberikan informasi tentang peluang baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada baik modal, alat-alat produksi, teknologi, media informasi, pendidikan, dan sumberdaya alam yang tersedia. Akhirnya, analisis ini memberikan informasi tentang kekuatan pengambilan keputusan dan peluang untuk mendistribusikan kekuatan tersebut antara laki-laki dan perempuan.
2. Analisis Profil Akses (peluang) dan Kontrol (kekuatan dalam pengambilan keputusan) yang berkaitan dengan sumberdaya fisik (tanah, modal, alat-alat produksi), situasi dan

kondisi pasar (komoditi, tenaga kerja, pemasaran, kredit modal, informasi pasar), serta sumberdaya sosial-budaya (media informasi, pendidikan, pelatihan ketrampilan).

3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan serta profil akses dan kontrol agar dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan hal-hal yang menghambat atau menunjang sebuah program/proyek. Faktor-faktor yang perlu dianalisis meliputi lingkungan budaya, tingkat kemiskinan, distribusi pendapatan dalam masyarakat, struktur kelembagaan, penyebaran pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, norma/nilai-nilai individu dan masyarakat, kebijakan lokal/regional, peraturan/hukum, pelatihan dan pendidikan, kondisi politik, *local wisdom* dan lain sebagainya.

D. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan berada dilokasi wilayah perbukitan yaitu di Desa Gambiran Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara bertahap, tahap pertama menggunakan wawancara terstruktur yang didasari dengan instrumen kuesioner. Tahap kedua digunakan Focus Group Discussion, wawancara semi terstruktur, pengamatan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan dialogical interpretation atau disebut juga dengan metode negosiasi.

Pada penelitian ini kerangka analisis menggunakan analisis Harvard yang menganalisis peran gender dan pola pikir masyarakat. Tujuan dari kerangka analisis gender adalah untuk menunjukkan bahwa ada persoalan ekonomi dalam alokasi sumberdaya, analisis Harvard membantu meningkatkan produktivitas secara keseluruhan dengan melakukan pemetaan peran dan sumber daya yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam komunitas dan dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan utama masing-masing pihak dalam menggali potensi yang ada. Analisis Harvard mempunyai empat komponen utama yaitu:

1. Analisis Harvard Profil Kegiatan

Mengidentifikasi pekerjaan produktif, matriks profil kegiatan masyarakat yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan.

a. Gender dan penggolongan usia perempuan dewasa dan laki-laki dewasa.

Tingkat mobilitas penduduk di Desa Gambiran Kecamatan Pamotan menurut monografi tahun 2018 terdiri dari jumlah penduduk sebanyak 2188 orang dengan komposisi: laki-laki 1135 orang perempuan 1053, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 569. Komposisi seperti ini dimungkinkan karena, seperti telah disebutkan,

desa tersebut merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 220m. Dari sisi umur, komposisi penduduk didesa Gambiran, mayoritas berada pada usia produktif. Pada saat survei ini dilaksanakan, penduduk berusia 0-15 tahun sebanyak 443 orang dengan rincian laki-laki 245 orang dan perempuan 198 orang. Penduduk berusia produktif 16-60 tahun sebanyak 1.745 dengan proporsi menurut kelamin, laki-laki 845 orang dan perempuan 824 orang. Sedangkan penduduk di atas 60 tahun sebanyak 47, dengan rincian 29 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

b. Alokasi waktu yang digunakan bekerja.

Masyarakat di Desa Gambiran menerapkan pembagian pekerjaan; memberikan pekerjaan tertentu sebagai tugas perempuan dan yang lainnya tugas laki-laki. Terjadi pembagian pekerjaan, peran yang diberikan kepada perempuan sebagai pengasuh, pendamping sebagaimana layaknya seorang istri dan ibu, sedangkan laki-laki mengambil peran sebagai pemimpin dan mengatur sebagaimana layaknya kepala rumah tangga. Sejauh yang dapat diamati, dan dari hasil wawancara, warga desa Gambiran Kecamatan Pamotan melakukan pembagian pekerjaan domestik, seperti membesarkan anak, memasak, mencuci dan mengurus rumah adalah tugas perempuan. Sedangkan laki-laki yang dianggap sebagai kepala rumah tangga, bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan karena itu, laki-laki bekerja pada wilayah publik; mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah.

Pada kenyataannya, pembagian kerja sangat tidak jelas antara laki-laki dan perempuan, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dilanjutkan membantu suami mencari nafkah misal membantu membuat usaha diantaranya usaha mejahit, usaha membuat sapu lidi, sapu sepet, usaha membuat makanan kecil ataupun usaha bersama ibu ibu PKK. Semua pekerjaan rumah seperti mengasuh anak, memasak, mencuci dan merawat rumah, sepenuhnya diselesaikan oleh perempuan sedangkan pekerjaan yang menjadi kewajiban laki-laki akan tetap dibantu oleh perempuan dalam menyelesaikannya.

Monografi itu menjelaskan, komposisi jumlah tenaga kerja menurut jenis pekerjaan masyarakat di kelima desa tersebut. PNS sebanyak 0,03 %, anggota TNI/Polri 0,01 %, karyawan swasta 1,04 %; wiraswasta 4,83 %, petani 89 %, dan buruh tani 1,32 %. Di sini laki-laki dan perempuan mengambil peran yang hampir berimbang untuk bekerja di luar rumah.

Berikut adalah tabel tingkat pemberdayaan dan upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengubah pola pikir di masyarakat.

Tabel 1. Pemberdayaan dan Pola Pikir Masyarakat Desa Gambiran

Tingkat Pemberdayaan	Uraian	Tindakan Untuk Pemberdayaan	Permasalahan
Kesejahteraan	Tingkat pola pikir rendah sehingga mempengaruhi tingkat ekonomi (menengah kebawah)	Perhatian pemerintah desa agar dapat merubah pola pikir untuk lebih sejahtera.	Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang membuat usaha dan pengembangannya.
Akses	Kurang mendapatkan informasi tentang kreatifitas berpikir, manajemen usaha dan publikasi usaha	Membuka akses informasi seluas-luasnya di seluruh lapisan masyarakat	Keterbatasan fasilitas yang dimiliki dan minimnya pengetahuan, serta belum ada sosialisasi tentang informasi publik.
Penyadaran	Tidak adanya kesadaran masyarakat tentang berkembangnya usaha.	Memberi penyuluhan secara terus-menerus tentang pentingnya berpikir kreatif dan berubah pola pikir	Mengubah pola fikir keluarga terhadap pentingnya memahami perkembangan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan
Partisipasi	Tidak semua pihak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.	Mengikuti sertakan semua pihak dalam pengambilan keputusan	Memberikan konseling kepada keluarga tentang hasil kesepakatan akan lebih baik
Kontrol	Terjadinya penyetaraan gender khususnya dalam keluarga	Mengawasi kemajuan dari langkah-langkah yang telah dilakukan untuk kreatifitas usaha	Memantau perkembangan kesetaraan gender dan pola pikir di masyarakat.

Pengembangan pola pikir masyarakat sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan potensi lokal yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi pada usaha kecil di Desa Gambiran Kecamatan Pamotan, dilandasi oleh hal-hal sebagaiberikut:

a. Rasa Ingin Tahu

Menurut ilmu alamiah bahwa manusia itu mempunyai ciri-ciri, yaitu jasmaniah kompleks, mengalami metabolisme atau pertukaran zat, bergerak, mudah terangsang oleh lingkungan, mempunyai potensi untuk berkembang-biak, dan pada akhirnya akan mati. Dari ciri-ciri di atas ternyata manusia itu sama dengan binatang atau makhluk lain. Rasa ingin tahu yang dimiliki makhluk lain, seperti air dan udara atau benda mati lainnya, bukanlah atas kehendaknya sendiri, melainkan akibat dari pengaruh ilmiah yang bersifat

kekal. Makhluk-makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang rasa ingin tahunya dengan cara pertumbuhan atau berpindah, namun pertumbuhan atau gerakan itu terbatas, yaitu untuk mempertahankan kelestarian hidupnya yang bersifat tetap dan berlangsung sepanjang zaman. Kehendak untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh binatang, yaitu untuk mengetahui apakah di tempat itu ada cukup makanan untuknya sendiri atau bersama yang lain? Namun, pengetahuan itu tidak berubah dari zaman ke zaman (*instink*). Bagaimana halnya dengan manusia? Manusia juga memiliki *instink* seperti yang dimiliki oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tetapi, tidak tetap sepanjang zaman. Itulah perbedaan manusia dengan makhluk lain dalam hal rasa ingin tahu.

b. Mitos

Proses perkembangan pola pikir manusia selanjutnya setelah rasa ingin tahu adalah *mitos*. Mitos adalah suatu pengetahuan berdasarkan penghayatan digabungkan dengan pengalaman dan didasarkan dengan kepercayaan. Dalam istilah lain disebutkan bahwa mitos adalah pengetahuan baru yang merupakan kombinasi antara pengalaman-pengalaman dan kepercayaan. Dalam kajian ilmu filsafat, mitos ini dibuang jauh-jauh karena tidak sesuai dengan akal sehat atau rasio manusia. Timbulnya mitos, disebabkan antara lain oleh keterbatasan alat indra manusia yaitu: keterbatasan pengetahuan ini disebabkan oleh keterbatasan penginderaan, baik langsung maupun tidak langsung. Keterbatasan penalaran adalah keterbatasan manusia dalam pemikirannya. Ingin segera mendapat jawaban, karena fenomena alam yang terjadi pada masa lalu mendesak manusia untuk mengemukakan jawaban, maka timbullah mitos dan ini merupakan jawaban kenapa mitos diterima pada masa itu.

c. Mitos antara Pro dan Kontra

Kemampuan berpikir manusia semakin maju disertai perlengkapan pengamatan, misalnya teropong bintang, maka *mitos* dengan berbagai legendanya makin ditinggalkan dan beralih kepada akal sehat. Inilah contoh dari orang-orang yang kontra akan *mitos*.

Dalam metode ilmiah, proses berpikir dilakukan secara sistematis dengan bertahap, tidak zig-zag. Proses berpikir yang sistematis ini dimulai dengan kesadaran akan adanya masalah hingga terbentuk sebuah kesimpulan. Dalam metode ilmiah, proses berpikir dilakukan sesuai langkah-langkah metode ilmiah secara sistematis dan berurutan. Seseorang yang berpikir ilmiah tidak melakukannya dalam keadaan berkhayal atau

bermimpi, akan tetapi dilakukan secara sadar dan terkontrol. Sikap-sikap Ilmiah meliputi: Obyektif terhadap fakta. Obyektif artinya menyatakan segala sesuatu tidak dicampuri oleh perasaan senang atau tidak senang. Tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang mendukung kesimpulan itu. Berhati terbuka artinya bersedia menerima pandangan atau gagasan orang lain, walaupun gagasan tersebut bertentangan dengan penemuannya sendiri. Sementara itu, jika gagasan orang lain memiliki cukup data yang mendukung gagasan tersebut maka ilmuwan tersebut tidak ragu menolak temuannya sendiri. Tidak mencampuradukkan fakta dengan pendapat. Bersikap hati-hati dalam bentuk cara kerja yang didasarkan pada sikap penuh pertimbangan, tidak ceroboh, selalu bekerja sesuai prosedur yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya sikap tidak cepat mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan penuh kehati-hatian berdasarkan fakta-fakta pendukung yang benar-benar akurat. Sikap ingin menyelidiki atau keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi, senang mengajukan pertanyaan tentang obyek dan peristiwa; kebiasaan menggunakan alat indera sebanyak mungkin untuk menyelidiki suatu masalah; memperlihatkan gairah dan kesungguhan dalam menyelesaikan eksperimen. Sikap menghargai karya orang lain, tidak akan mengakui dan memandang karya orang lain sebagai karyanya. Sikap tekun, tidak bosan mengadakan penyelidikan, bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan tidak akan berhenti melakukan kegiatan-kegiatan apabila belum selesai; terhadap hal-hal yang ingin diketahuinya ia berusaha bekerja dengan teliti.

E. Simpulan Dan Saran

Letak geografis Desa Gambiran Kecamatan Pamotan berada di wilayah dataran rendah dengan ketinggian 220m. Desa ini masih banyak masyarakat yang belum berpendidikan tinggi namun hal ini tidak menjamin bahwa kualitas sumber daya tinggi, ini tampak pada rendahnya pendidikan warga masyarakat. Meski pendidikan di Desa Gambiran dikategorikan rendah, tetapi hal itu tidak menghalangi untuk berperan secara aktif dalam wilayah publik. Jika kegiatan usaha bersama, dikategorikan sebagai pekerjaan-pekerja di luar rumah, maka dapat dikatakan, perempuan tidak lebih dominan dibandingkan laki-laki, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Masalah peran-peran perempuan seperti ini tidak dianggap sebagai yang utama. Kegiatan ekonomi perempuan dianggap sebagai pelengkap yang sekadar membantu pekerjaan laki-laki atau suami.

Keikutsertaan pemerintah, laki-laki dan pihak-pihak luar dalam pengembangan organisasi ekonomi perempuan, haruslah lebih sebagai 'pelengkap'.

Daftar Pustaka

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Rembang, 2013, *Data Usaha Pengolah Ikan Kabupaten Rembang*
- Disperindagkop Kabupaten Rembang, 2006, *Profil Perusahaan dan Business Directory*, Rembang.
- Disperindagkop Kab. Rembang , 2006, *Data Sentra Industri Kecil Menengah*, Rembang
- Gunari. 2007. *Kajian Tentang Profil UMKM Sukses*, Jurnal Pengkajian Koperasi dan UMKM Nomor 5, Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM.
- Herien Puspitawati, 2013, *Konsep Teori Dan Analisis Gender*, Institut Pertanian Bogor
- Rita Nur Suhaeti Dan Edi Basuna, *Pola pikir Dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat* , Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Bogor Badan Litbang Pertanian, Bogor
- Tagap Tambunan. 2006. *Pengkajian Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah yang Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal*, Jurnal Pengkajian Koperasi dan UMKM Nomor 2, Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKMK.